I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu usaha yang banyak dikembangkan di Indonesia. Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat luas. Ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging. Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani masyarakat. Namun penyedian daging sapi saat ini belum mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Salah satu penyebabnya adalah laju pertumbuhan populasi manusia cukup tinggi namun tidak diikuti oleh laju pertumbuhan populasi sapi potong (Siregar, 2009).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang melaksanakan program pemerintah yaitu Sapi Kerbau Komuditas Andalan Negeri (SIKOMANDAN) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri dengan merangkul usaha peternakan rakyat dan mengurangi pasokan impor secara bertahap dengan optimalisasi reproduksi melalui layanan perkawinan inseminasi buatan (IB), pelayanan pemeriksaan kebuntingan dan kelahiran pada sapi dan kerbau (Ditjen PKH Kementan RI, 2021). Kabupaten Situbondo termasuk daerah yang melaksanakan program tersebut dimana populasi sapi potong sebanyak 182.081 ekor dengan jumlah sapi betina sebanyak 153.694 ekor pada tahun 2021 (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo, 2021).

Usaha peternakan sapi di Kabupaten Situbondo sampai saat ini masih menghadapi banyak kendala yang mengakibatkan produktivitas ternak rendah

sehingga pemenuhan permintaan daging tingkat wilayah kabupaten masih belum tercapai secara maksimal. Rendahnya populasi sapi potong ini juga dipicu oleh masih banyaknya peternak yang belum menyadari pentingnya reproduksi sapi betina. Perkembangan ternak sapi dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengelolah ternaknya terutama dalam mengelola reproduksi ternak jantan dan ternak betina serta lingkungannya (Wisnu, 2000). Pemerintah mengoptimalkan pelayanan kawin suntik (inseminasi buatan) agar tingkat kelahiran pedet dapat tercapai maksimal melalui program yang ada namun hal ini tidak diimbangi dengan pengetahuan peternak tentang manajemen pemeliharaan sapi induk bunting yang baik sehingga sering kali terjadi gangguan saat kelahiran pedet.

Prolapsus uteri merupakan salah satu gangguan yang sering terjadi setelah sapi induk *partus* (melahirkan). Prolapsus uteri terjadi pada stadium ketiga setelah pengeluaran fetus atau setelah kotiledon fetus terpisah dari karunkula induk disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesulitan melahirkan, kekurangan nutrisi (kalsium darah) selama kebuntingan serta merejan berlebihan pasca *partus* untuk mengeluarkan plasenta (Wardhani, 2015 dan Powell, 2008). Kasus gangguan pasca *partus* ini menyebabkan kerugian ekonomi cukup besar bagi peternak sapi sehingga berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak itu sendiri karena selain menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan cepat dan benar, nilai jual sapi induk yang mengalami prolapsus uteri dan retensio plasenta juga menjadi rendah. Selain itu, reproduksi induk sapi pasca terjadi gangguan ini diragukan kualitasnya.

Puskeswan Besuki dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah kerja Pusat Kesehatan Hewan (puskeswan) ini mencakup empat (4) kecamatan yaitu

Kecamatan Besuki, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Banyuglugur dan Kecamatan Sumbermalang dengan populasi sapi potong betina sebanyak 25.912 ekor pada tahun 2021 atau sebanyak 14,23 % (25.912 : 182.081) dari total populasi sapi potong di Kabupaten Situbondo (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo, 2021). Populasi sapi di wilayah Puskeswan Besuki cukup banyak dengan tujuan pemeliharaan peternak untuk dimanfaatkan hasil pedet (keturunannya). Peternak banyak mengambil keuntungan dari hasil keturunan sapi yaitu setelah pedet berumur tiga sampai lima bulan akan dijual ke pasar hewan. Hal ini tidak menutup kemungkinan kasus prolapsus dan retensio plasenta juga sering terjadi ketika pemeliharaan sapi bunting dan sapi melahirkan (*partus*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya penelitian tentang tingkat kejadian kasus prolapsus uteri dan retensio plasenta pada sapi di wilayah kerja Puskeswan Besuki Kabupaten Situbondo pada tahun 2021. Seperti yang kita ketahui bahwa penanganan kasus tersebut di tingkat usaha peternakan kecil masih kurang, sehingga dengan pembelajaran mengenai jumlah kasus prolapsus uteri dan retensio plasenta dapat dijadikan panduan bagi para pembaca khususnya peternak agar dapat memperlancar usaha demi meningkatkan jumlah kelahiran pedet dan jumlah induk berkualitas. Hal ini demi memenuhi tuntutan kebutuhan pedet sehingga peningkatan populasi maupun kebutuhn daging untuk memenuhi gizi masyarakat tercapai.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah prevalensi kasus prolapsus uteri dan retensio plasenta pada sapi di wilayah kerja Puskeswan Besuki Kabupaten Situbondo periode 2020-2021?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi kasus prolapsus uteri dan retensio plasenta pada sapi di wilayah kerja Puskeswan Besuki Kabupaten Situbondo periode 2020-2021.

1.4 Manfaat

Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat ternak tentang kasus prolapsus uteri dan retensio plasenta. Selain itu peternak bisa lebih memperhatikan manajemen kesehatan sapinya sehingga dapat menghasilkan produksi serta kualitas ternak terutama pedet yang dihasilkan guna memenuhi tuntutan permintaan pasar yang ada.